

Hakikat Nilai Dalam Sistem Pendidikan Keluarga Di Jepang

Sri Sudarsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

Abstract

This study focuses on the family education system in Japan. Family education is very important because it becomes the basis for the formation of children's character. The purpose of this study is to describe the family education system in Japan and interpret it to find the nature of values in the system. This research is qualitative research related to the family education system in Japan. The family in this regard is a family that still instills values in the five basic relationships in the family. The method used is description and interpretation.

The results achieved: traditional family education in Japan is able to shape the character of children who have strong personalities. A tough personality is a personality that is coveted by society and the state like the personality of a knight who always acts according to the norm. The values that are instilled are rooted in the customs and instincts of the community. This value underlies the five principles of relationship norms, namely the norm of the relationship between master and servant, father and son, husband and wife, brother and sister, and friends. These values are the values of obedience, honesty, loyalty, discipline, and responsibility. The values contained in the five relationships are moral values. Five principles of relationships that are carried out consistently will achieve harmony.

Keywords: family education; relationship norms; system; tough personality; value.

1. Pendahuluan

Pendidikan keluarga mempunyai peran mendasar dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga, anak pertama kali diperkenalkan nilai-nilai kehidupan. Anak mengenal kebiasaan-kebiasaan berperilaku mengenai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Cara ini dapat membentuk konsepsi diri dan persepsi terhadap lingkungan. Karakter seseorang bukan terjadi begitu saja tetapi melalui proses. Widisuseno dalam (Widisuseno, 2019:224) menegaskan bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral. Karakter harus dibentuk, dibangun, dan ditumbuhkembangkan

Sistem pendidikan keluarga di Jepang menarik untuk dikaji khususnya mengenai cara menanamkan norma-norma keluarga. Sistem pendidikan ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang nampak nyata saat ini. Orang Jepang dikenal berkepribadian sangat ulet, teliti, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang

tinggi. Hal ini tentunya tidak lepas dari unsur yang mendasari yaitu pendidikan keluarga.

Nilai-nilai dalam sistem pendidikan keluarga ini penting untuk digali, cara-cara menanamkan nilai-nilai kepada generasi mudanya, dan nilai apa saja yang hingga kini masih mewarnai masyarakat Jepang. Tujuan kajian ini adalah menginterpretasikan untuk menemukan hakikat nilai dalam sistem pendidikan keluarga di Jepang.

Nilai-nilai yang tertanam dalam karakter orang Jepang masih eksis hingga saat ini. Model pendidikan dalam keluarga sedemikian rupa sehingga mampu membentuk manusia Jepang yang tangguh.

Kajian mengenai hakikat nilai dalam sistem pendidikan keluarga di Jepang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Widisuseno (2018: 58-64) menulis tentang Pendidikan Anak Model Orang Tua di Jepang. Kajian ini lebih fokus pada orang tua sebagai *role models* di rumah yaitu dalam pengenalan dan penanaman nilai

empati, disiplin, etika. Sri Sudarsih (2019:58-63) menulis tentang keluarga tetapi lebih terfokus pada keteladanan orang tua sebagai dasar dalam pembentukan karakter pada masyarakat Jepang ditinjau dari sudut pandang etika. keteladanan orang tua sangat penting karena orang tua adalah figur bagi anak. Nilai-nilai etika selalu menjadi dasar dalam berperilaku. Pola asuh dalam keluarga membawa konsekuensi logis terhadap pola perilaku individu terhadap lingkungan sosialnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang terkait dengan sistem pendidikan keluarga di Jepang. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang masih menanamkan nilai-nilai dalam lima dasar hubungan dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah deskripsi dan interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Nilai

Nilai atau *value* dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa pengertian yaitu nilai dalam bentuk tunggal kadang-kadang digunakan sebagai kata benda abstrak (:sesuatu yang baik, diinginkan, kebajikan); nilai sebagai kata benda menunjuk pada sesuatu yang dihargai, dianggap baik, dan diinginkan; dan nilai sebagai kata kerja yang pada umumnya identik dengan penilaian (Frankena, 1972:229-230). Titus (1964 :121) mencermati antara nilai dengan fakta. Pertimbangan nilai berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu lukisan itu indah, sedangkan pertimbangan fakta merupakan pernyataan deskriptif mengenai kualitas empiris. Keduanya memang berbeda namun pada substansinya tidak dapat dipisahkan secara sempurna. Fakta dan nilai saling memengaruhi

Nilai merupakan kualitas yang dimiliki suatu objek tertentu, bukan merupakan benda ataupun unsur dari suatu benda. Nilai pada esensinya tidak ada untuk dirinya sendiri, namun nilai membutuhkan pengemban. Nilai tidak memberi eksistensi

karena sebuah kayu ada sepenuhnya sebelum dipahat menjadi sesuatu yang indah (Fronzizi, 1963:5-7). Pendapat senada dijelaskan oleh Dewey bahwa nilai merupakan kualitas yang terdapat dalam suatu objek bukan karena adanya kepentingan subjek. Nilai pada esensinya berpusat pada wilayah tindakan memberi nilai (Dewey, 1939:23).

Nilai menurut Bertens diartikan sebagai sesuatu yang baik. Nilai meliputi nilai kesehatan, ekonomis, estetis, dan nilai dasar. Nilai berlaku juga untuk nilai moral. Nilai moral dalam arti tertentu berhubungan dengan kategori nilai-nilai yang lain. Suatu nilai memiliki bobot moral jika diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Nilai moral memiliki ciri-ciri : berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, bersifat mewajibkan, dan bersifat formal. Realisasi nilai-nilai moral selalu mengikutkan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral (Bertens, 2011 : 149-158).

3.2 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem kemasyarakatan. Keluarga memiliki inter-relasi dengan masyarakat di luarnya, oleh karena itu setiap individu dalam suatu keluarga berupaya untuk membawa citra keluarga di dalam masyarakat (Khairuddin, 2008: 25). Keluarga yang dimaksudkan di sini adalah keluarga inti yang terdiri dari pasangan suami-istri dan anak yang dalam masyarakat Jawa biasa disebut dengan istilah batih. Menurut Soekanto, keluarga batih merupakan sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sosial seperti kepercayaan, norma, perasaan tertentu, tujuan berkeluarga, peran, dan kedudukan masing-masing anggota keluarga, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. (Soekanto 2009: 1-2).

Keluarga batih menjadi tempat pertama kali bagi anak dalam mengenal pendidikan bersosialisasi, misalnya dalam hal mengenali, memahami, menaati kaidah-kaidah moral. Di samping itu keluarga juga menjadi tempat berlindung bagi seluruh

anggota keluarga. Keluarga seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak sehingga berpengaruh positif dalam perkembangan jiwanya. Perlu disadari bahwa anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan peran orang tuanya. Perkembangan anak yang memiliki jiwa sehat maka nantinya akan menjadi orang tua yang sehat pula kejiwaannya saat membangun keluarga. Kualitas orang tua saat ini akan menentukan kualitas generasi yang akan datang. Cara orang tua memperlakukan anak akan menentukan cara anak memperlakukan anaknya kelak. Pola asuh masa kini akan menentukan masa yang akan datang.

Orang tua yang ideal menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai melalui pola asuh keluarga dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua yang ideal memiliki ciri-ciri yang bersifat umum baik bagi keluarga tradisional, maupun keluarga modern dengan berbagai latar belakang. Soekanto (2009:6-7) menyebutkan ciri pokok orang tua ideal berkaitan dengan tiga persoalan mendasar yang meliputi aspek logis, etis, dan estetis. Tiga aspek ini diwujudkan dalam ketepatan, keserasian, dan keindahan dalam bertindak. Pengertian tiga aspek tersebut adalah aspek logis (*sak benere*) dalam perwujudannya dibuktikan oleh orang tua yang mampu membedakan tindakan yang benar dengan yang salah, demikian juga dalam memperlakukan anak. Anak harus dinasehati ketika berbuat salah bukan selalu dibela dengan mencari alasan pembenaran atas segala macam tindakannya. Seandainya ada perkembangan nilai-nilai dari luar yang kadang berbeda dengan nilai yang dianut selama ini, orang tua ideal secara logis bisa menyelaraskan dan memberi alasan-alasan logis.

Aspek kedua yaitu sikap etis (*sak mestine*) artinya orang tua bertindak berdasarkan norma-norma yang berlaku. Aspek ini meliputi berbagai bidang kehidupan. Sebagai orang tua seharusnya bertutur kata dan bertindak yang

mencerminkan nilai-nilai moral sehingga patut diteladani oleh anak-anaknya. Berkaitan dengan aspek etis ini maka orang tua dijadikan figur dalam keluarga.

Aspek ketiga estetis (*sak kepenake*), sikap orang tua seharusnya selaras dengan orang lain. Sikap estetis menunjuk pada dua hal, yaitu enak untuk diri sendiri juga enak untuk orang lain. Berbeda dengan sikap *sak enake* atau semau-maunya sendiri yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain. Suatu sikap dan tingkah laku yang tidak membuat kita nyaman maka janganlah dilakukan untuk orang lain. Hidup harus selaras dan seimbang.

Model orang tua ideal pada akhirnya juga menjadi model yang ditiru anak, walaupun dalam perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan maupun pendidikan formal.

3.3 Model Keluarga Jepang

Pendidikan keluarga mampu menciptakan kepribadian orang Jepang yang dikenal saat ini yaitu disiplin, ulet, jujur, teliti dan memiliki etos kerja tinggi. Norma yang ditanamkan pada anggota keluarga mampu mengkristal dalam setiap individu. Terlepas sumber moralnya, yang pasti nilai-nilai mampu mengubah sumber daya manusia masyarakat Jepang yang menjadi modal dasar dalam membangun negaranya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bentuk dan sistem kekeluargaan, adat-istiadat, religi maupun sistem politik negara ikut berperan di dalamnya. Model figur panutan dalam keluarga menjadi faktor utama pembentukan kepribadian orang Jepang. Keluarga ini memiliki banyak anggota yang terdiri dari beberapa keluarga dengan satu kepala keluarga yang mengatur seluruh mekanisme hubungan di dalamnya.

Jepang memiliki bentuk keluarga tradisional yang khas disebut *IE*. Selain *IE* ada bentuk lain yaitu *Dozoku* yang hampir sama sistem kekerabatannya, masing-masing memiliki keluarga besar dari

berbagai unsur keluarga yang dipimpin satu kepala keluarga yang dinamakan *kachou*.

Arti *IE* secara etimologi mengandung dua pengertian, yaitu *IE* berarti bangunan rumah dan *IE* berarti sistem keluarga luas terbatas yang menganut sistem patrilineal (Anwar, 2007: 197). *IE* dipimpin seorang kepala keluarga yang dinamakan *kachou*. *Kachou* memiliki peran sentral di tengah keluarga karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seluruh anggota keluarga yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan ekonomi dan adat-istiadat dalam keluarga *IE*.

Torigoe Hiroyuki dalam Anwar (2007: 198) menyebut bahwa ada tiga hal yang menjadi ciri mendasar dalam kehidupan *IE* yaitu adanya *zaisan*, diselenggarakannya *sosen suuhai*, dan melestarikan *myoji*. *Zaisan* adalah harta warisan. Harta kekayaan warisan digunakan untuk kegiatan bersama yang terkait dengan aktivitas ekonomi bersama. Harta warisan ini merupakan harta yang diterima pewaris tunggal yaitu anak laki-laki pertama atau *chounan* yang menjadi kepala keluarga (*kachou*). *Sosen suuhai* adalah upacara pemujaan. Pelaksanaan upacara pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur *IE* diselenggarakan secara periodik yang dipimpin oleh *kachou* di *butsudan* atau altar pemujaan. Sedangkan *myoji* adalah upaya melestarikan kesinambungan adanya keluarga *IE*, yaitu meneruskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Melestarikan dan menjaga nama baik keluarga adalah kewajiban bagi setiap anggota keluarga. Sistem *IE* ini oleh masyarakat Jepang dianut sejak jaman Tokugawa (1603-1868) khususnya bagi golongan *bushi*, golongan atas setelah golongan lainnya.

Namun setelah pemerintah Meiji (1868) mulai berkuasa sistem ini diberlakukan kepada seluruh golongan masyarakat (petani, pengrajin, pedagang) dan lapisan-lapisan masyarakat yang feodal dihapus diganti dengan sistem yang lebih demokratis. Ini dibakukan dalam bentuk undang-undang dasar Meiji. Hal-hal yang

sifatnya diskriminatif dihapuskan seperti perlakuan terhadap wanita. Meiji mereformasi sistem politik negara dengan semboyan negara kekeluargaan, lebih demokratis, dan persamaan hak bagi seluruh anggota keluarga.

Negara merupakan keluarga besar. Prinsip-prinsip hubungan kaisar dengan rakyat juga disimbulkan hubungan ayah dan anak. Seorang kaisar melindungi rakyat, demikian juga dengan rakyat taat pada kaisar. Prinsip hubungan keharmonisan keluarga seperti hubungan bapak dengan anak juga menjadi jiwa dalam hubungan sistem sosial yang lebih luas, seperti hubungan kaisar dengan rakyat, hubungan direktur perusahaan dengan karyawannya.

Pendidikan keluarga Jepang, tidak dirumuskan dalam ajaran-ajaran khusus. Adat istiadat dalam sistem kekeluargaan *IE* telah menurunkan norma-norma khusus yang ditaati agar menjadi orang yang bermartabat, yaitu jiwa ksatria. Ajaran yang ditekankan adalah sebagaimana figur Bushido. Bushido yang secara nyata adalah jiwa prajurit Samurai. Menurut Nitobe (2017: 82) sumber ajaran moral Bushido adalah ajaran Buddha dan Konfusianisme. Konfusius menekankan ajaran persaudaraan dan keselarasan dalam keluarga yang harus dibangun.

Namun saat ini Jepang sudah mengalami pergeseran dalam sistem kekeluargaan, ini terkait dengan urbanisasi besar-besaran akibat kemajuan sebagai negara industri. Menurut Devi (2014: 78) Kaum muda lebih memilih keluarga batih yang struktur keluarganya lebih kecil yang lebih cocok dengan perkembangan jaman. Keluarga yang hanya terdiri suami istri dan anak, atau suami istri tanpa anak, Bahkan hidup malajang. Keluarga semacam ini tidak lagi terikat norma-norma tersebut.

3.4 Nilai dalam Lima Hubungan

Ada berbagai pendapat mengenai ajaran moral yang membentuk kepribadian orang Jepang. Sebagian besar berpendapat ajaran itu bersumber dari ajaran kuno Bushido yang membentuk moral prajurit Samurai.

Ajaran tersebut telah membentuk kualitas pribadi orang Jepang yang lebih unggul dan memiliki karakter khas Jepang.

Ada filosofi yang sama dalam nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan moral. Pada saat pemerintahan Tokugawa, ada tiga agama yang diakui yaitu agama Buddha, Confucius, dan Shinto. Ajaran-ajaran Confucius menjadi sumber pembentukan karakter Bushido. Menurut Nitobe (1992:13) pedoman hidup mengenai hubungan keluarga dilandasi oleh lima hubungan moral di antaranya: hubungan moral tuan dengan abdi, bapak dengan anak, suami dengan istri, saudara tua dengan adiknya, dan hubungan antar teman.

Lima hubungan dalam lingkungan keluarga merupakan prinsip-prinsip dalam menjaga keharmonisan hubungan antar individu yang menjadi ukuran moral untuk setiap tindakan. Masing-masing individu bertindak sesuai dengan statusnya baik sebagai ayah, anak, istri, teman atau abdi. Cara-cara ini merupakan upaya membentuk moral individu agar memiliki prinsip yang kuat dan berkarakter.

Oleh karena lima hubungan tersebut merupakan pedoman berperilaku maka jelas prinsip tersebut merupakan ajaran moral yang menjadi kewajiban untuk melakukan sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena sebagai kewajiban setiap individu maka tindakan tersebut sebagai tindakan imperatif kategoris.

Lima prinsip hubungan menjadi falsafah hidup setiap keluarga dalam membentuk moral anggotanya. Prinsip hubungan itu tentunya mengandung nilai moral kejujuran, kepatuhan, kesetiaan, saling menjaga dan melindungi sesuai dengan posisinya. Seperti kepatuhan anak terhadap orang tua. Kasih sayang ayah kepada anaknya atau kesetiaan suami dengan istrinya.

Model hubungan ini juga dikembangkan sebagai model dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam penyelenggaraan ketatanegaraan, manajemen perusahaan-perusahaan modern Jepang. Yaitu dengan mengembangkan

model hubungan kasih sayang dan kesetiaan sebagaimana dalam hubungan kekeluargaan, dimana yang satu merasa bagian dari yang lainnya.

Pemahaman tentang keluarga hingga kini masih dirasakan dan dipraktekkan dalam manajemen perusahaan modern. Diilustrasikan Rosidi (2009:10) menurut sosiolog Jepang, orang Jepang selalu menempatkan diri dalam suatu *uchi* (rumah). Maksudnya, dalam rumah posisi masing-masing anggota keluarga memiliki posisi hirarki tetap. Ayah menempati posisi tertinggi kemudian anak laki-laki sulung (*chounan*), anak laki-laki, ibu, dan anak perempuan. Kedudukan ini tetap dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran kebiasaan ini dianggap aib. Setiap orang merasa bagian dari *uchi* sehingga wajib membela jika ada ancaman. Dengan filosofi ini, manajemen perusahaan Jepang tidak pernah memutus hubungan kerja karyawan. Karyawan wajib mempertahankan perusahaan agar tidak bangkrut, maka harus rajin, disiplin, memiliki etos kerja yang baik. Karena merasa sebagai keluarga maka karyawan tetap bekerja hingga pensiun. Filosofi kekeluargaan menjadi dasar dalam mengelola suatu organisasi perusahaan. Tentu hal ini bukan tanpa alasan. Adat istiadat yang menempatkan atasan atau pimpinan dipandang sebagai seorang bapak yang menjadi panutan, wajib dipatuhi. Demikian pimpinan yang memandang karyawan sebagai seorang anak maka wajib dilindungi.

Ajaran mengenai hubungan moral ini merupakan penegasan dari norma yang sudah menjadi naluri masyarakat pada umumnya. Diakui Nitobe (1992:13) dalam ajaran etika yang ketat, ajaran-ajaran Confucius merupakan sumber yang menghasilkan Bushido. Ini artinya model pribadi yang diidolakan adalah model ksatria Bushido. Meiji membangun negara kekeluargaan yaitu hubungan kaisar dengan rakyatnya seperti hubungan bapak dengan anak. Keberhasilan inilah yang kemudian mengantarkan kejayaan pemerintahannya.

Nilai-nilai di dalamnya menjadi dasar Jepang modern. Nilai-nilai itu dirasakan dan dapat dilihat dalam bentuk sumber daya manusia (SDM) Jepang unggul.

Hubungan antar anggota keluarga dalam sistem keluarga *IE* diatur sedemikian rupa oleh norma. Kejujuran, disiplin, kesetiaan, kepatuhan, dan rasa malu menjadi ukuran watak ksatria yang diidolakan, sebagaimana jiwa Bushido.

Sistem kekeluargaan dalam *IE*, *kachou* yang menjadi kepala keluarga juga menjadi panutan seluruh anggota keluarga. Apalagi dalam hubungan keluarga posisi kepala keluarga sangat menentukan, jadi sudah sewajarnya sangat dihormati dan sebagai figur seluruh anggota keluarga. Apalagi dalam Bushido yang mendasarkan diri pada ajaran konfusius yang menerapkan filosofi tentang keharmonisan keluarga syarat utama hubungan bapak dengan anak menjadi landasan utama. Ditegaskan oleh Bellah bahwa nilai moral tertinggi dalam keluarga adalah kepatuhan anak (*ko*) terhadap orang tua. Penghormatan kepada orang tua ditempatkan dalam dimensi yang lebih luas, yaitu penghormatan terhadap leluhur mereka (Bellah, 1992: 26).

Jiwa ksatria yang ditanamkan di lingkungan keluarga *IE* telah didasari rasa malu. Rasa malu jika tidak bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang diembannya. Malu yang demikian itu sudah merupakan kepribadian orang Jepang pada umumnya. Sejak dini keluarga Jepang menanamkan nilai-nilai ini kepada anggota keluarganya.

Konsep kekeluargaan yang tertanam dalam sistem *IE* telah membawa masa kedamaian yang cukup lama saat pemerintahan Tokugawa. Meiji membangun negara dengan dasar negara kekeluargaan menjadi dasar membentuk negara modern. Nilai-nilai keluarga mampu menciptakan kedamaian dan kemajuan.

4. Simpulan

Lima prinsip hubungan dalam keluarga merupakan dasar dalam membentuk

hubungan yang harmonis dalam setiap hubungan. Prinsip hubungan ini juga menjadi tolok ukur dalam berperilaku untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial.

Pendidikan keluarga dikatakan berhasil jika nilai-nilai moral keluarga mampu membentuk kepribadian anak. Nilai moral ini digali dari lima dasar hubungan. Lima dasar hubungan ini menimbulkan rasa saling memiliki, menghargai, tanggung jawab, cinta kasih, kesetiaan dan kejujuran. Nilai-nilai ini membentuk karakter yang tangguh pada setiap individu. Jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dianggap sebagai seorang yang memalukan keluarga. Rasa malu dipupuk atas dasar kesadaran terhadap tanggung jawab.

Kepatuhan dan kesetiaan akhirnya menjadi satu kesatuan seperti dua muka dalam satu keping uang logam. Di kalangan masyarakat Jawa dikenal istilah: *Kaya godhong suruh, dinulu beda warnane, yen ginigit padha rasane* (Bagai daun sirih, dilihat beda warnanya, jika digigit sama rasanya).

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga menjadikan anak memiliki karakter yang tangguh sehingga membawa konsekuensi logis yang lebih luas yaitu pada ketertiban dan keharmonisan masyarakat.

Referensi

- Anwar, Etty, N. (2007). *Ideologi Keluarga Tradisional "IE" dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang sebelum dan Sesudah Perang Dunia II*. dalam Jurnal Wacana, Vol 9 No. 2 Oktober 2007.
- Bellah, Robert. N. (1992). *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Alih bahasa oleh Wardah Hafids, Wiladi Budiharga, editor Suwandi S. Brata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Devi, Rima. (2014). *Struktur Keluarga Jepang Kontemporer Dalam Tiga Novel Karya Ogawa Yoko*, dalam *Jurnal Lingua Cultura*, Vol.8 NO. 2, 2014.
- Dewey, John, 1939, "Theory of Valuation", dalam *International Encyclopedia of Unified Science*, Vol. V No. 4, Chicago Press, Chicago.
- Frankena, William. K. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume Seven, Editor in Chief: Paul Edwards. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. &The Free Press.
- Fronidzi, Risieri. (1963). *What is Value? An Introduction to Axiology*, diterjemahkan oleh Solomon LIPP Boston University. America: The Open Court Publishing Co.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty.
- Nitobe, Inazo. (1992). *Bushido: Kepribadian Bangsa Jepang, Suatu Ulasan tentang Alam Pikiran Jepang*. Alih Bahasa oleh Haryono. Semarang: Yayasan Karti Sarana, Jakarta, Kerjasama dengan Universitas Katolik Soegiyapranata.
- Rosidi, Ajib. (2009). *Orang dan Bambu Jepang Catatan Seorang Gai-jin*. Cetakan Ke-dua. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak* cetakan. Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsih, Sri. (2019). *Pentingnya Keteladanan Orang Tua Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Pada Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)*. Dalam *Jurna Kiryoku Volume 3 Nomer 1*.
- Titus, Harold H. (1964). *Living Issues in Philosophy*. New York: American Book Company.
- Widuseno, Iriyanto. (2018). *Pendidikan Anak Model orang Tua di Jepang*. *Jurnal Kiryoku Volume 2, Nomor 1*.
- Widuseno, Iriyanto. (2019). *Mengenal Rahasia Karakter Orang Jepang: Selalu Menghargai Proses, Tidak Hanya Hasil (Kajian Budaya Dalam Pendekatan Filosofis)*. *Jurnal Kiryoku Volume 3, Nomor 4*.